

ISBN 978 - 979 - 028 - 659 - 7

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
BOGA BUSANA RIAS VI**

Surabaya, 20 September 2014

Re+Habitat

Services and Products Technology
toward ASEAN Economic Community (AEC)



JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
Telp. : (031) 8274400

Email: seminar_pkkunesa@yahoo.com www.pkk-unesa.ac.id

RE+HABITAT

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL BOSARIS VI**

**Re+Habitat Services and Products
Technology toward Asean Economic
Community**

Reviewer

Prof.Dr. Lutfiyah Nurlaela, M.Pd

Tim Editor

Ir. Asrul Bahar, M.Pd

Choirul Anna Nur Afifah, S.Pd, M.Si

Denny Arifiana, S.Pd, M.Art

Sri Usodoningtyas, S.Pd.

ISBN

978-979-028-659-7

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Gedung A3. Lantai 2 Kampus Unesa
Tlp/Fax. 031-8274400
Jalan Ketintang - Surabaya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT sehingga Prosiding Seminar Nasional Bosaris VI dapat terwujud. Tema yang diusung pada SEMNAS BOSARIS VI kali ini, adalah: ***Re+Habitat Services and Products Technology toward Asean Economic Community***. Budaya dan tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia dapat diintegrasikan dalam konsep baru sesuai kehidupan masa kini melalui kemajuan teknologi untuk menghasilkan karya yang padu secara harmonis dengan unsur modernitas. **Semnas BOSARIS VI** diselenggarakan pada tanggal 20 September 2014.

Tema ***Re+Habitat Services and Products Technology toward Asean Economic Community*** yang berarti Pemulihan Teknologi Pelayanan dan Produk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, diusung untuk menjawab tantangan pemerintah dalam kebijakan peningkatan Sumber Daya manusia yang memiliki daya saing bangsa agar mampu eksis dalam pertarungan global. Adanya diskusi ilmiah yang berkaitan dengan tema ini akan sangat membantu dalam menghimpun berbagai gagasan kreatif dan inovatif secara berkelanjutan dalam persaingan global. Perkembangan IT diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas yang menggembirakan dengan tetap berpegang pada kecerdasan dan kearifan lokal. Manusia Indonesia sebagai pelaku pembangunan merupakan modal utama keberhasilan bangsa. yang jujur, terbuka, dan mempunyai kedekatan dengan alam dan dilandasi oleh spiritual kuat diharapkan mampu membangun Indonesia yang maju pada masa yang akan datang melalui berbagai karya-karya yang dihasilkan.

Prosiding Seminar Nasional Bosaris VI pada kesempatan ini disusun dan dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu kategori makalah bidang boga, kategori makalah bidang busana dan kategori makalah bidang rias.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para pemakalah yang ikut berpartisipasi serta seluruh pihak yang membantu kelancaran pelaksanaan dan penyusunan prosiding Seminar Nasional Bosaris VI. Permohonan maaf juga kami sampaikan apabila terdapat kesalahan atau ketidaksempurnaan dari kegiatan ini, semoga hal itu menjadi masukan positif bagi kesempurnaan kegiatan Seminar Nasional Bosaris di tahun berikutnya.

Surabaya, September 2014

Tim Penyusun

Makalah Bidang Rias

Arita Puspitorini, Mutimmatul Faidah, dan Nia Kusstianti	Jurusan PKK FT Unesa	Jejak Kerajaan Singosari Malang Sebagai Inspirasi Kreasi Desain Tata Rias Pengantin Putri Muslim	1 - 12
Fitria Hanyah Fatmasari	Jurusan PKK Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	Pemanfaatan Ampas Kopi Sebagai Pengganti <i>Scrub Body SpA</i>	13 - 17
Isnawati Mohamad	Jurusan Teknik Kriya, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo	Perbedaan Hasil Akhir Tata Rias Wajah Fantasi dengan Teknik Manual Dan Teknik <i>Airbrush</i>	18 - 29
Mutimmatul Faidah	Jurusan PKK FT Universitas Negeri Surabaya	Pola Rekrutmen Dan Jeratan Hutang Pekerja Seks Komersial Di Area Lokalisasi	30 - 38
Sri Dwiyantri, Siti Sulandjari	Jurusan PKK FT Universitas Negeri Surabaya	Perawatan Kulit Wajah Berjerawat Melalui Pemanfaatan Ekstrak <i>Xanthone</i> Dari Kulit <i>Manggis (Garcinia mangostana L)</i>	39 - 46
Dindy Sinta Megasari	Jurusan PKK FT Universitas Negeri Surabaya	Peran IKK (Ilmu Kesejahteraan Keluarga) Dalam Menanggulangi Kosmetika Berbahaya	47 - 55
Siyan Yesi Wilujeng	Jurusan PKK FT Universitas Negeri Surabaya	Media Pembelajaran Berbasis <i>E-Draw</i> <i>Mind Map</i> Di SMK	56 - 61
Octaverina Kecvara Pratasari	Jurusan PKK FT Universitas Negeri Surabaya	Redefinisi Kecantikan Oleh Media Sebagai Penyebab Peningkatan Penggunaan Kosmetika Pemutih Kulit	62 - 67
Nia Kusstianti	Jurusan PKK FT Universitas Negeri Surabaya	Perawatan Kulit Wajah Dengan Buah- Buahan Favorit	68 - 75

POLA REKRUTMEN DAN JERATAN HUTANG PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI AREA LOKALISASI

Mutimmatul Faidah

Jurusan PKK FT Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Seluruh lokalisasi di Jawa Timur direncanakan akan ditutup secara serentak pada tahun 2014 ini. Terdapat dua diskursus yang mencuat terkait penutupan lokalisasi tersebut, di satu sisi penutupan lokalisasi akan berdampak pada hilangnya pekerjaan warga yang menggantungkan perekonomiannya dari bisnis prostitusi. Di sisi lain, prostitusi telah menjerat banyak wanita sebagai korban *trafficking* serta rusaknya sistem moral dan etika masyarakat. Menilik dua diskursus di atas, peneliti akan menguak pola rekrutmen Pekerja Seks Komersial (PSK) di area lokalisasi dan pola jeratan hutang yang dilakukan oleh *Germo* kepada PSK. Kedua hal tersebut akan diungkap dengan setting lokalisasi Dolly dan Jarak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari kajian ini adalah : Pola rekrutmen pekerja seks di lokalisasi melalui empat model, yaitu : (1) ajakan orang dekat (saudara, teman) untuk bekerja di kota dengan iming-iming gaji yang besar; (2) dijual oleh keluarga dekat (suami, ayah, atau ibu) untuk menutup hutang; (3) secara sadar datang ke tempat lokalisasi untuk bekerja sebagai pekerja seks; dan (4) ditipu oleh agent yang mencari wanita pencari kerja di tempat umum. Adapun pola jeratan hutang yang dilakukan mucikari kepada PSK menempuh tiga tahapan, yaitu : (1) diberi hutang sesuai jumlah yang dibutuhkan; (2) pinjaman berbunga diangsur setiap bulan; (3) pengawalan dan ancaman tidak boleh keluar dari lokalisasi sampai hutang lunas; dan (5) gaji dibayar setiap bulan dengan persentase 60 : 40 (PSK: mucikari). Dengan demikian, jaringan prostitusi di lokalisasi telah memenuhi kriteria *human trafficking*, yang sepatutnya segera dituntaskan.

Kata Kunci : Pekerja Seks Komersial, Lokalisasi, ekonomi, rekrutmen

Pendahuluan

Prostitusi di area lokalisasi masih tumbuh di beberapa wilayah di Indonesia. Pada tahun 2012 terdapat 47 lokalisasi yang tersebar di 33 kabupaten/kota di Jawa Timur dengan jumlah 7.121 orang PSK dan 1.031 orang mucikari. Pada tahun 2014 ini, masih tersisa 22 lokalisasi yang tersebar di 5 kabupaten-kota dengan jumlah 1200 orang PSK (Pemprov JATIM, 2011). Penurunan jumlah lokalisasi tersebut seiring dengan kebijakan pemerintah sejak tahun 2010 yang mencanangkan program penutupan lokalisasi dan alih profesi secara bertahap di Jawa Timur (Kesra Jatim, 2012). Proses penutupan lokalisasi tidak terlepas dari pro dan kontra, yang berujung pada demonstrasi, dan konflik sosial. Masyarakat yang terkena dampak langsung alih profesi PSK membentuk forum penolakan terhadap program ini. Jika dampak sosial ini diabaikan, akan muncul potensi benih-benih konflik sosial baik vertikal maupun horizontal.

Keberadaan lokalisasi memberikan efek domino peredaran minuman keras, Narkoba, penyebaran HIV/AIDS serta perilaku kriminal lainnya. Tidak hanya itu, lokalisasi

juga menggerakkan denyut perekonomian warga sekitar. Penolakan terhadap penutupan lokalisasi tidak sebatas dilakukan oleh PSK dan mucikari, tetapi juga warga yang menggantungkan kehidupannya dengan bisnis haram ini.

PSK adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka. Di Indonesia, pelacur (pekerja seks komersial) sering disebut sebagai sundal atau sundel. Ini menunjukkan bahwa perilaku ini sangat buruk, hina, menjadi musuh masyarakat dan dianggap sebagai sampah masyarakat. Kehidupan seorang wanita pekerja seks komersial merupakan fenomena yang tidak dapat diterima sebagian kalangan masyarakat. Wanita pekerja seks komersial dipandang sebagai makhluk yang menyandang stereotip negatif dan dianggap tidak pantas menjadi bagian dari masyarakat (Kartono, 1999).

Syam dalam penelitiannya di beberapa lokalisasi di Surabaya menguraikan bahwa wanita pekerja seks komersial selalu mengalami konflik dalam dirinya, baik konflik kepentingan antara rasa membutuhkan uang dan perasaan berdosa. Kehidupan PSK berada dalam dua kutub yang bersebrangan antara tawa dan tangis. Tawa sebagai konsekuensi perannya sebagai penghibur dan tangis yang berada di kedalaman sanubarinya. Di panggung depan, PSK tampak tidak mempersoalkan urusan moral, agama, maupun Tuhan. Sebab panggung depan itu memang tidak ramah untuk kehadiran Tuhan, apalagi mengekspresikan keberagamaan. Namun, panggung belakang adalah antitesis dari semua itu. Ibarat ruang ganti yang tidak boleh diketahui oleh siapapun, di panggung belakang itu PSK berusaha menemui dirinya sendiri: merefleksikan kehendak dirinya. Diantara dua panggung tersebut ada ruang ketiga, sebuah ruang residual yang memungkinkan PSK menjadi dirinya sendiri. Di ruang residual itulah, Tuhan hadir. Nama Tuhan masih kerap disebut, meski lirih dan sayup, Tuhan hadir dalam bentuk yang subjektif dan impersonal (Syam, 2010: 15).

Lebih lanjut Koentjoro (1996 : 50) mengemukakan bahwa wanita pekerja seks komersial merasa tidak aman pada statusnya sebagai wanita pekerja seks komersial dan merasa khawatir apabila statusnya diketahui masyarakat. Hutabarat (2004 : 76) dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya keinginan untuk tidak diasingkan dari lingkungan menyebabkan wanita pekerja seks komersial menutupi status sebagai wanita pekerja seks komersial dengan berpura-pura menjadi anggota masyarakat biasa sehingga interaksi dengan lingkungan sekitar tetap terjaga. Banyaknya risiko yang harus dihadapi juga dapat memicu munculnya konflik dalam diri wanita pekerja seks komersial. Risiko yang dihadapi wanita pekerja seks komersial berasal dari risiko fisik berupa kekerasan dan risiko kesehatan karena penularan penyakit kelamin menular seksual dan kehamilan.

Dalam melihat fenomena di Indonesia, jenis pekerjaan seks dibagi dalam empat kategori besar berdasarkan kriteria struktur dan sistem operasional (Syam, 2010: 7), diantaranya :

1. Pekerja seks jalanan

Pekerja seks di berbagai jalanan besar di Indonesia. Sang pekerja lebih bersifat independen. Ketika terjadi interaksi tak ada perantara ketiga seperti germo maupun penjaga keamanan. Harga tubuh yang ditawarkan pun lebih miring.

2. Pekerja seks bar dan kafe

Para pegawai perempuan merupakan pelaku utama sebagai pekerja seks yang didukung oleh pegawai lainnya (laki-laki misalnya). Berperan sebagai mediator bagi pengunjung yang ingin *membooking* mereka. Transaksi bisa dilakukan di tempat kerja tersebut yang akan berlanjut dengan hubungan seks di tempat lain, di hotel misalnya.

3. Pekerja seks di lokalisasi/rumah pelacuran (*brothel*).

Sistem kerja ini merupakan area yang paling mudah diamati karena berbagai hal. Pekerja seks legal ini berada dibawah pengawasan dan aturan dinas sosial. Sistem kerja sangat tertata dimana secara rutin tim kesehatan akan datang seminggu sekali, misalnya ke area lokalisasi untuk mengecek kesehatan para pekerja. Bentuk program kerja yang dijalankan oleh dinas sosial dan kesehatan dalam bentuk pemberian alat kontrasepsi, pembuatan jadwal olahraga pagi dan sejenisnya.

4. Pekerja Seks Online

Prostitusi online merupakan modus baru prostitusi terselubung dengan memanfaatkan media digital. Penawaran via on-line relatif lebih aman, modern, dan membidik beragam kelas sosial. Prostitusi online ini banyak melibatkan remaja usia sekolah.

Secara spesifik, penelitian ini lebih memfokus pada pekerja seks di area lokalisasi. Secara struktural, prostitusi di area lokalisasi melibatkan kinerja geromo, mucikari, calo, pekerja keamanan, penjaga parkir, hingga pekerja seks itu sendiri dengan batas kerja yang jelas dan profesional. Sistem pekerja seks cenderung mempunyai hubungan yang bersifat temporer insidental. Strategi tersebut tampak pada mekanisme kerja dengan istilah *short time* dan *long time booking* yang semuanya hanya terjadi dalam waktu tertentu (setengah jam, satu jam, satu malam).

Surabaya sebagai kota propinsi di Jawa Timur merupakan kota dengan jumlah PSK terbesar tingkat Asia Tenggara. Di Surabaya misalnya terdapat enam lokalisasi besar, yaitu: Dolly, Jarak, Moroseneng, Dupak Bangunsari, Tambak Asri-Kremil dan Klakahrejo. Saat ini, seluruh lokalisasi di Surabaya telah resmi ditutup dan tidak melakukan transaksi lagi. Penutupan lokalisasi merupakan sebuah keniscayaan. Membiarkan keberadaan lokalisasi sama dengan membiarkan perbudakan manusia atas manusia. Kajian ini secara lebih spesifik akan mengungkap dua hal, yaitu : pola rekrutmen PSK di area lokalisasi dan pola jeratan hutang yang dilakukan oleh Geromo kepada PSK. Kedua hal tersebut akan diungkap dengan setting lokalisasi Dolly dan Jarak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti akan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek utama penelitian ini adalah PSK dan mucikari di area lokalisasi. Adapun data informasi pendukung adalah sumber lain yang dianggap perlu untuk diminta keterangan dan informasi yaitu, tokoh agama dan masyarakat, RT/RW, lurah, dan warga yang terlibat

langsung dalam bisnis prostitusi. Lokasi penelitian difokuskan di lokalisasi Dolly dan Jarak Surabaya. Analisis data menggunakan analisis isi *content analysis* dan analisis deskriptif. Oleh karena itu, analisis dilakukan selama dan setelah kegiatan pengumpulan data berlangsung. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan ketelitian dan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang melibatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2000:178). Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber dan teori.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Pola Rekrutmen PSK di Lokalisasi

Untuk mengungkap pola rekrutmen PSK yang dilakukan mucikari, peneliti melakukan wawancara kepada para PSK di area, didapatkan beragam informasi terkait proses keterlibatan dalam bisnis haram ini. Dari 6 nara sumber yang diwawancarai, terdapat tiga pola rekrutmen PSK, yaitu :

- 1). Ajakan orang dekat (saudara, teman) untuk bekerja di kota dengan iming-iming gaji yang besar. Bekerja sebagai Pekerja Seks bukanlah hal yang diharapkan. Hal tersebut terjadi karena keluguan dan himpitan ekonomi, yang mengharuskan seorang wanita bekerja di kota. Sinta (bukan nama asli), dia dirayu tetangganya bekerja dengan gaji yang besar. Ketika ditanya, jenis pekerjaan yang akan dijalani, teman tersebut hanya menjelaskan bahwa pekerjaannya mudah dan semua wanita bisa menjalaninya. Bukanlah harapan dan impian Sinta untuk menjadi pekerja seks. Namun demikian, setelah tangisan air mata tertumpah di awal menjalani kehidupan kelam di lokalisasi, Sinta akhirnya pasrah dengan kenyataan (Hasil wawancara dengan Sinta, 12 Juni 2014). Peristiwa serupa terjadi pada diri Surti (bukan nama asli). Ia seorang janda dengan dua anak yang ditinggal pergi oleh suaminya. Surti mendapat rayuan sepupunya dengan dalih ada lowongan pekerjaan di sebuah toko. Setibanya di Surabaya, Surti diserahkan kepada seorang mucikari untuk bekerja di karaoke sebagai penghibur tamu (Hasil wawancara dengan Surti, 12 Juni 2014).
- 2). Dijual oleh keluarga dekat (suami, ayah, atau ibu). Ninik (nama samaran), Ninik bekerja di sebuah karaoke di area Dolly, ia bertugas menemani minum minuman keras para lelaki dan juga memberi layanan lain sesuai permintaan tamu. Setiap sore diantar suaminya menuju tempat lokalisasi dan dijemput saat menjelang pagi. Di pagi hari, ia sebagai seorang istri dan juga ibu dari tiga anaknya. Di malam hari, ia dipaksa suaminya bekerja sebagai wanita penghibur. Kehidupan seperti ini sudah dijalani empat tahun lamanya. Ninik tidak bisa berkelit dari tekanan suami, karena hutang yang menumpuk serta suami tidak bekerja (Hasil wawancara dengan Ninik, 17 Juni 2014). Kondisi yang hampir sama terjadi pada Eka (Bukan nama samaran), wanita yang berasal dari Jawa Tengah ini dijual suaminya kepada mucikari di Dolly. Setiap bulan, suaminya datang untuk mengambil uang yang didapatkannya sebagai wanita penghibur. Tidak hanya itu,

Ninik sering mendapat perilaku kasar dari suami jika tidak mendapat cukup uang (Hasil wawancara dengan Ninik, Juni 2014).

- 3). Secara sadar datang ke tempat lokalisasi untuk bekerja sebagai pekerja seks. Hal ini terjadi karena kondisi psikis yang tidak stabil serta keinginan lari dari kenyataan hidup. Rani (bukan nama asli), meninggalkan rumah karena merasa kehidupannya telah hancur. Rani telah kehilangan kehormatan. Lelaki yang dicintainya menghilang dengan meninggalkan aib pada diri Rani. Dalam situasi psikis yang labil dan ketakutan menghadapi masa depan, Rani memutuskan lari dari rumah dan bekerja sebagai pekerja seks (Wawancara dengan Rani, 15 Juni 2014).
- 4). Makelar mencari wanita di tempat umum dengan dalih dicarikan kerja dan dijerumuskan ke area lokalisasi. Pencarian wanita penghibur juga dilakukan dengan menyebar agen di berbagai tempat umum. Para agen akan mencari wanita yang tampak kebingungan di tempat umum. Agen mendapat komisi dari mucikari jika berhasil mendatangkan wanita yang dipesan (Wawancara dengan sultan, 13 Mei 2014).

b. Pola Jeratan Hutang di Lokalisasi

Sebagai upaya melanggengkan keberadaan PSK di lokalisasi dan meminimalisir resiko larinya PSK, terdapat pola jeratan hutang yang menjebak PSK untuk tetap bertahan di lokalisasi, walaupun kondisi tersebut bertolak belakang dengan hati nuraninya. Untuk menelusuri hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan eks mucikari Dolly. Pola jeratan hutang dijalankan dengan tahapan sebagai berikut :

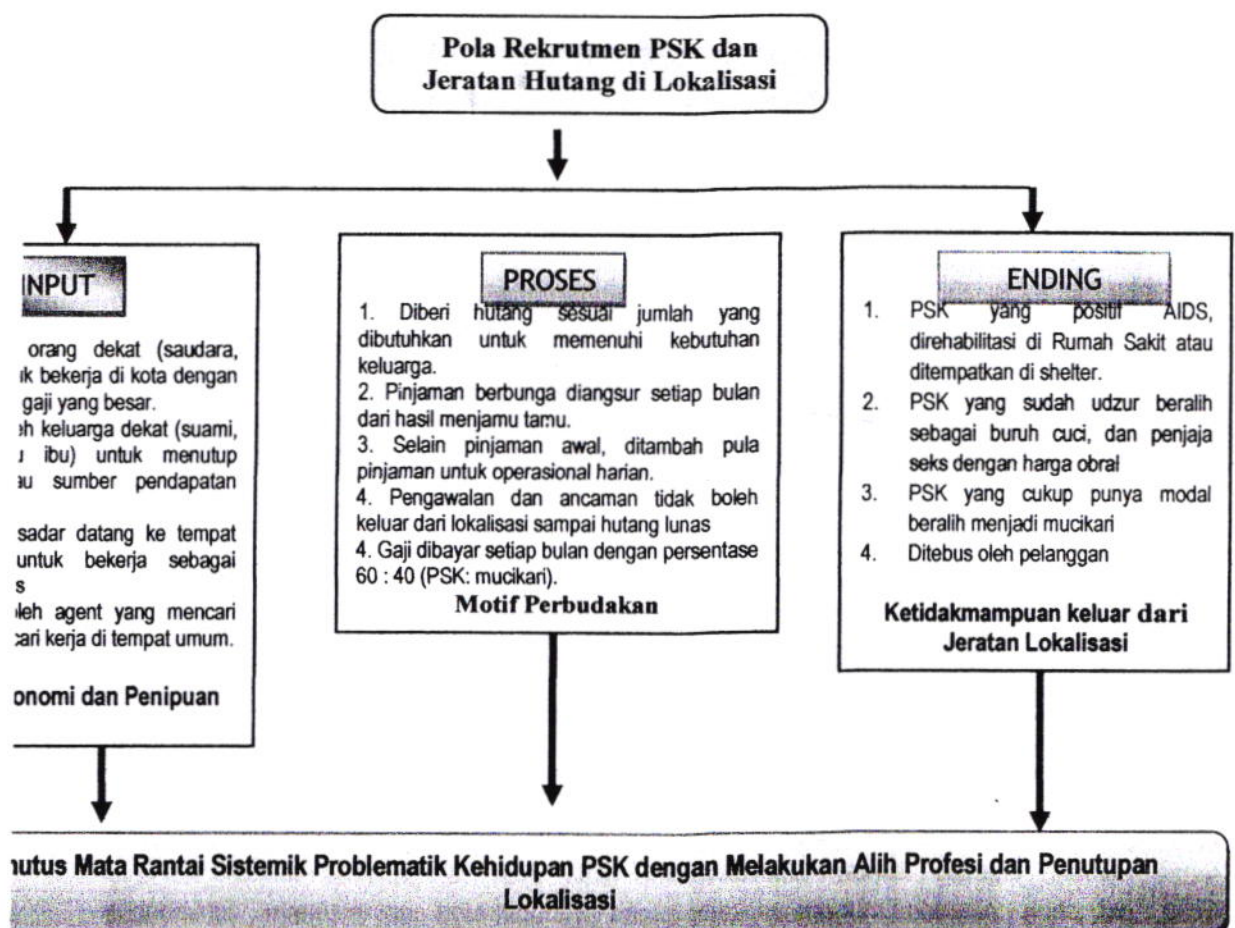
- 1) Para PSK ditawari hutang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti : membangun rumah, pendidikan anak, pengobatan keluarga inti, memenuhi kebutuhan konsumtif, seperti membeli sepeda motor dan lain-lain.
- 2) Pinjaman yang diberikan berbunga besar. Pembayaran hutang diangsur setiap bulan dengan menerapkan sistem potongan gaji. Selain hutang di awal, PSK juga terlibat hutang operasional harian. Kedua jenis hutang tersebut dicicil setiap bulan berdasar hasil layanan seks yang diberikan dengan persentase 60 % untuk mucikari dan 40 % untuk PSK. Besaran persentase tidak sama antar satu wisma dengan wisma lainnya.
- 3) Para PSK mendapat gaji di akhir bulan. Gaji yang didapatkan digunakan sebagian untuk membayar hutang awal dan hutang operasional harian. Jika masih tersisa, uang tersebut dikirim kepada keluarga. Hutang harian digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional, seperti : make up, fashion, makan, dan lainnya. Kedua jenis hutang ini diangsur dengan sistem bunga berbunga (Hasil wawancara dengan eks mucikari Dolly, 5 Juni 2014).

Setelah para PSK terjerat dengan hutang berbunga, dilakukan pengawalan ketat dan ancaman tidak boleh keluar dari lokalisasi sampai hutang lunas. Kehidupan PSK berputar untuk menutup hutang. Seiring dengan berjalannya waktu, kompetisi antar PSK untuk mendapatkan tamu kian tinggi. PSK

yang sudah udzur karena usia dan tidak mampu lagi bersaing dengan yang lebih muda, mereka tetap berada di lokalisasi dan beralih profesi sebagai buruh cuci, dan penjaja seks dengan harga obral. Sedang PSK yang cukup punya modal beralih menjadi mucikari dengan menyewa rumah untuk wisma atau tempat karaoke yang menyediakan wanita penghibur.

Karena kewajiban membayar hutang yang harus dibayar, para PSK tetap dipaksa melayani tamu walaupun positif terinfeksi PMS (penyakit menular seksual) dan juga HIV. Mereka yang terinfeksi baru berhenti melayani tamu ketika sudah terkena AIDS. Perilaku hidup tidak sehat ini, menjadi salah satu faktor pesatnya penularan PMS dan HIV di area lokalisasi.

Pola rekrutemen dan jerat hutang disajikan dalam bagan berikut :



Pembahasan

Menilik dari hasil penelitian di atas terkait pola rekrutmen dan jeratan hutang di lokalisasi telah memenuhi criteria perdagangan manusia (*human trafficking*). Menurut UU Nomor 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, telah disebutkan bahwa yang disebut trafficking atau perdagangan manusia adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan atau

penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplotasi. Membiarkan keberadaan lokalisasi berarti melanggengkan perdagangan manusia.

Terjeratnya seorang wanita dalam bisnis prostitusi di lokalisasi dapat dipotret dari beberapa sudut pandang. Pertama, Murray menjelaskan kehadiran PSK tidak dapat terpisah dari kondisi dan prasyarat tingkat dua terhadap lahirnya kota dan industrialisasi. Baik itu dibidang pertambangan, jasa hingga pariwisata. Pada masa kini, beberapa daerah di dunia maupun di Indonesia mempunyai keragaman dalam menyikapi mencuatnya keberadaan kegiatan pekerja seks tersebut (Murray, 1998). Hal ini dapat dilihat dari variasi latar belakang kebudayaan mereka.

Kedua, rendahnya tingkat pendidikan menjadi pemicu wanita berada di lokalisasi. Hull berpandangan PSK tidak mendapatkan ruang kesempatan untuk memasuki ladang pekerjaan yang membutuhkan latar belakang pendidikan setingkat sarjana. Selain itu juga tiadanya kemampuan memadai dalam memasuki berbagai sektor pekerjaan yang dianggap lebih terhormat dan bergengsi oleh masyarakat (Hull, 1997: 2). Rendahnya pendidikan membuat kaum pekerja seks tak mempunyai daya tawar dalam hal memilih pekerjaan.

Ketiga, aliran Feminisme Marxisme melihat jatuhnya wanita dalam aksi "meDalam aliran ini, ketidaksetaraan kekayaan adalah penyebab pelacuran. Wanita sangat mungkin akan memilih untuk "menjual tubuhnya" karena menjual tubuh" disebabkan karena kekalahan sistemik. Penindasan perempuan yang bersifat struktural sebagai produk dari kapitalisasi kehidupan. Teori ini melihat Pelacur adalah korban system dimana seorang wanita tidak berdaya mendapat akses perekonomian, wanita ini berusaha merubah nasibnya untuk hidup bahagia dengan jalan "menjual diri".

Keempat, pekerja seks tidak hanya lahir karena keterhimpitan ekonomi. Seiring dengan gaya hidup hedonis, pekerja seks bias lahir dari realitas sosial kultural yang menstimulasinya untuk terjun di dunia prostitusi, seperti permisifitas kultural, tekanan keluarga, aspirasi materil oleh individu hingga lahirnya hasrat konsumsi yang tinggi. Pemenuhan citra dan nilai simbolitas yang dapat meningkatkan gengsi sosial ditengah pergaulan dengan sekitar (Suparlan, 1999: 25).

Sudut pandang di atas lebih memposisikan wanita sebagai "human economicus", manusia yang pola hidupnya hanya untuk memenuhi kebutuhan perut dan nafsu. Penyebab lahirnya pekerja seks yang diakibatkan oleh kesulitan ekonomi seperti yang dijelaskan di atas akan menjadi sebuah bahan dari perdebatan hangat jika dilihat dari perspektif kultural dan *value*. Dari perspektif sosial kultural akan terlihat berbagai nuansa yang lolos dari sudut pandang dan hitungan ekonomi. Banyak orang yang berada dalam garis kemiskinan dan selubung problem kehidupan, namun mereka tidak menjadi pekerja seks dan tetap berjuang tertatih-tatih untuk hidup terhormat. Dengan demikian, ada kekuatan yang mampu menjadikan manusia tetap tegar dan tidak menyerah oleh

kenyataan, yaitu Worlview tentang kehidupan. Cara pandang yang benar dalam menjalani kehidupan ini yang menyebabkan seseorang memiliki ketegaran dan kekuatan mental dalam menghadapi hidup. Keberserahan kepada Yang Maha Kuasa menjadi faktor kunci seseorang untuk bisa survive dalam hidup.

Simpulan

Berdasar pemaparan data yang telah disampaikan dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Pola rekrutmen pekerja seks di lokalisasi melalui empat model, yaitu : (1) ajakan orang dekat (saudara, teman) untuk bekerja di kota dengan iming-iming gaji yang besar; (2) dijual oleh keluarga dekat (suami, ayah, atau ibu) untuk menutup hutang atau sumber pendapatan keluarga; (3) secara sadar datang ke tempat lokalisasi untuk bekerja sebagai pekerja seks; dan (4) ditipu oleh agent yang mencari wanita pencari kerja di tempat umum. Sehingga dapat disimpulkan, ada motif ekonomi dan penipuan.
2. Pola jeratan hutang yang dilakukan mucikari kepada PSK menempuh tiga tahapan, yaitu : (1) diberi hutang sesuai jumlah yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga; (2) pinjaman bunga diangsur setiap bulan dari hasil menjamu tamu; (3) selain pinjaman awal, ditambah pula pinjaman untuk operasional harian; (4) pengawalan dan ancaman tidak boleh keluar dari lokalisasi sampai hutang lunas; dan (5) gaji dibayar setiap bulan dengan persentase 60 : 40 (PSK: mucikari). Dengan demikian, jaringan prostitusi di lokalisasi telah memenuhi kriteria *human trafficking*, perdagangan manusia yang sepatutnya segera dituntaskan.

Saran

Berdasar hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan menyusun kerangka dasar proses alih profesi PSK yang kondusif, sehingga proses penutupan lokalisasi tidak sekedar memindah masalah ke tempat lain, tetapi sebuah proses solutif yang mampu mengentaskan para PSK dari jeratan *trafficking*
2. Pada tahap selanjutnya, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi program alih profesi dan penutupan lokalisasi di wilayah lain di Jawa Timur.

Daftar Pustaka

- Hull, Terence. *Pelacuran di Indonesia dan Pelembagaannya*. 2007. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1986. *Metode Wawancara dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Penyunting Koentjaraningrat). Jakarta: Gramedia

- Mutahhari, Murtada, 1982, *Sexual Ethics in Islam and in The Western World*. Teheran: Islamic Propagation Misison.
- Murray. *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta*. 1994. Jakarta: LP3ES
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmad, Jalaluddin. 2000. *Reformasi bukan Revolusi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Salkind, J. Neil. 2009. *Teori-Teori Perkembangan Manusia*. Bandung: Nusamedia
- Schutz, Alferd. 1972. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Book
- Syam, Nur. *Agama Pelacur*. 2010. Yogyakarta: LKIS.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sunarto. *Kyai Prostitusi*. 2012. Surabaya: ISDIAL-MUI Jatim.
www.leaderu.com/jhs/rekers.html.2002).
- <http://www.aids.ina.org/modules.php?name=News&file=article&sid=222> (January: 2006),
 20